

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI TK AISYIYAH MATTOANGING

¹Nur Asmi, ²Lulu salsabila, ³Andi Jelling

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar

³TK Aisyiyah Mattoangin

Korespondensi Penulis: asminur021@gmail.com

Abstract

Early age or more often called the golden age, is the most important period for the growth and development of children. At this age, begins both the growth of physical organs, intelligence and character. Many education and psychology experts argue that at an early age it really determines everything. Regarding the education of children's character that has been well formed, then at the next level it remains only to strengthen or enrich it. The research method is basically a scientific way to obtain data with specific goals and uses. The scientific way means that the research activity is based on rational, empirical, and systematic scientific characteristics. Rational means that research activities are carried out in reasonable ways so that human reasoning can reach them. Empirical means that the ways in which it is done can be observed by the human senses. According to Webster's, the term parenting in English with Nurture has the meaning: "The sun of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism" a number of changes in expression that can be affect the genetic potential inherent in the individual. (Anisah, 2011). Parenting consists of two words, namely pattern and parenting. According to Kamus Besar Indonesia, pattern means style, model, system. In an effort to shape the character of students, especially in Aisyiyah Mattoanging Kindergarten, what must be done is to improve parenting styles for children. Because basically the formation of character starts from the family environment. Forming a child's character should indeed be done at an early age where parents can easily stimulate and shape this character.

Abstrak

usia dini atau lebih sering menyebut usia emas (golden age), adalah masa-masa terpenting bagi tumbuh kembang anak. Pada usia ini, dimulai baik pertumbuhan organ-organ jasmani, kecerdasan dan karakter. Banyak ahli pendidikan dan psikologi yang berpendapat jika pada usia dini sangat menentukan apa saja. Terkait pendidikan karakter anak sudah dibentuk dengan baik, maka pada jenjang berikutnya tinggal memperkuat atau memperkaya. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan peneliti itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilaksanakan dengan cara-cara masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia. Menurut Webster's mengemukakan bahwa istilah asuh dalam bahasa Inggris dengan Nurture yang memiliki pengertian: "The sun of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism" sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu. (Anisah, 2011). Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem. Dalam upaya pembentukan karakter peserta didik khususnya di TK Aisyiyah Mattoanging yang harus dilakukan adalah memperbaiki pola asuh orang tua pada anak-

anak. Karena pada dasarnya pembentukan karakter itu berawal dari lingkungan keluarga, Membentuk karakter anak itu seharusnya memang dilakukan pada usia dini dimana orang tua mudah menstimulasi dan membentuk karakter tersebut.

Kata kunci: Pola Asuh, Pembentukan, Karakter Anak

PENDAHULUAN

TK AISYIYAH MATTOANGING merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta tingkat dini yang beralamatkan di JL. Keadilan, Kel.Mappasaile, Kota Pangkep, Kec.Pangkajene, Kode Pos: 90617. usia dini atau lebih sering menyebut usia emas (*golden age*), adalah masa-masa terpenting bagi tumbuh kembang anak. Pada usia ini, dimulai baik pertumbuhan organ-organ jasmani, kecerdasan dan karakter. Banyak ahli pendidikan dan psikologi yang berpendapat jika pada usia dini sangat menentukan apa saja. Terkait pendidikan karakter anak sudah dibentuk dengan baik, maka pada jenjang berikutnya tinggal memperkuat atau memperkaya. Pendek kata, pendidikan karakter di usia dini sudah optimal, akan memudahkan pendidikan karakter usia-usi selanjutnya. Sebaliknya, ketika usia dini pendidikan karakter gagal dilakukan maka akan menyulitkan pada jenjang berikutnya menurut Wibowo (Kustianingsih, 2021).

Dengan demikian, menjadikan usia dini sebagai penanaman utama karakter anak, adalah langkah yang tepat. Pendidikan karakter pada usia dini, akan menjadi pondasi sekaligus dasar bagi pendidikan karakter selanjutnya, seperti disekolah, masyarakat, perguruan tinggi dan sebagainya. Lingkungan keluarga merupakan sumber utama yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan merupakan modal dasar yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh mahasiswa PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Makassar 2 bulan di TK Aisyiyah Mattoanging pada bulan Agustus dan September yang merupakan kegiatan Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) Pembelajaran, diperoleh temuan yaitu adanya orang tua yang kurang dalam memperhatikan pendidikan karakter anak. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di TK AISYIYAH MATTOANGING.

LITERATUR

A. Pola Asuh Orang Tua

Menurut Webster's mengemukakan bahwa istilah asuh dalam bahasa Inggris dengan *Nurture* yang memiliki pengertian: "*The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*" sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu. (Anisah, 2011). Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem. Cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti kata menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dan memimpin (mengendalikan, dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang di pakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak.

Pola asuh adalah cara-cara yang di gunakan oleh orang tua untuk mengasuh atau menjaga anaknya untuk menolong dan membimbing supaya seorang anak mampu hidup mandiri (Rahmad, 2013). Pola asuh dapat di defenisikan sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orang tuanya dengan meliputi semua kebutuhan fisik (makan, minum, dan lain-lain) dan juga dalam kebutuhan psikologis si anak seperti dalam hal (kasih sayang, rasa aman dan lain-lain)., serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan istilah lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter pada anak (Masnur Muslich, 2011:100).

Orang tua adalah sebagai sosok sentral di kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang di kenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekt dengannya, baik secara fisik dan psikis.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk, cara serta perilaku yang di terapkan orang tua kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka membimbing dan mengasuh anak

dengan tujuan agar anak dapat bersikap mandiri sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya.

Atas pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak-anak dengan mengubah tingkah laku, Pengetahuan dan nilai-nilai. Di anggap paling tepat untuk orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang, secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi menjadi orang sukses.

Macam-macam pola asuh orang tua setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda secara umum Hurlock membagi 3 macam jenis pola asuh:

1. Pola asuh *Authoritarian*

Dengan ciri-ciri orang tua melaksanakan kehendak anak, mengontrol anak secara ketat memberikan hukuman fisik jika anak melakukan tindakan tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Kehendak anak banyak diatur orang tua. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan di buat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Cenderung mebatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua dan anak, sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orang tua) dengan “si patuh” (anak). Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk dan tidak boleh bertanya, kekuasaan orang tua dominan, anak diakui sebagai pribadi. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat kuat. Orang tua menghukum anak jika tidak patuh. Di sini perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orang tuanya.

2. Pola Asuh *Authoritative* (Demokratis)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Pola asuh demokratis ini tampaknya lebih kondusif dalam membentuk karakter anak. Hal ini dapat dilihat bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Adapun cirinya yaitu pola asuh demokratis yaitu ada kerjasama antara orangtua dan anak. Anak diakui sebagai pribadi. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.

3. Pola asuh *Permissif*

Pada jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian (Sari, dkk 2020).

Pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, hal ini sangat tidak kondusif bagi pembentuk karakter anak. Karena bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Adapun cirinya yaitu dominasi pada anak. sikap longgar dan kebebasan orangtua. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. kontrol dan perhatian. (Masnur, 2011).

Berdasarkan jenis-jenis pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di atas, maka anak akan belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh yang otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang

cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya akan menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter anak oleh orang tua.

B. Pembentukan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan fokuskan tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam suatu tindakan atau tingkah laku. Maka dari itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, suka mencuri, disebut sebagai orang yang memiliki karakter yang buruk. Sedangkan orang yang suka berbuat jujur, suka menolong, sopan, bisa dikatakan orang yang memiliki karakter yang baik. Jadi istilah kepribadian lebih tercermin pada *personality* (kepribadian) seseorang (Musfiroh, 2008). Menurut Zubaedi (Fadillah & Khorida, 2013) pendidikan karakter bahwasanya cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dapat disimpulkan, bahwasanya pendidikan karakter merupakan sebuah proses dalam pembentukan anak untuk memiliki pribadi yang baik, memiliki jiwa yang dihasilkan dari pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati dan perbuatan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini (0-6 tahun) mencakup empat aspek, yaitu: 1) aspek spiritual, 2) aspek personal/kepribadian, 3) aspek sosial, dan 4) aspek lingkungan (Wibowo, 2013).

Dari pengertian karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai universal atau pola tingkah laku seseorang yang terbentuk melalui proses kebiasaan sehari-hari yang kemudian menjadi kebiasaan lalu akan terpatrit dalam diri sehingga akan terwujud dalam perilaku.

1. Nilai Nilai Dasar Karakter

Pembentukan karakter anak melalui orangtua sejak dini sangatlah penting. Keterkaitan komponen lain seperti sekolah dan lingkungan masyarakat dalam pelaksanaannya juga sangat mutlak di perlukan. Memlih orangtua sebagai *entripoint* dalam persamaan karakter yang di lakukan dengan konsep serta pendekatan yang benar, di harapkan dapan berperan penting sebagai potensi pendidik dalam mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai agama, norma dan etik yang dianutnya.

Dari sudut pandang sosiologis, terdapat tujuh fungsi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, yaitu:

- a. Fungsi biologi, artinya keluarga merupakan tempat memenuhi semua kebutuhan biologis keluarga, seperti sandang, pangan, dan sebagainya.
- b. Fungsi ekonomis. Artinya keluarga merupakan tempat orangtua memenuhi semua kewajibannya selaku kepala keluarga.
- c. Fungsi Pendidikan. Artinya keluarga merupakan tempat di mulainya pendidikan semua anggota keluarga.
- d. Fungsi sosialisasi. Artinya, keluarga merupakan tempat perlindungan semua keluarga dari semua gangguan dan ancaman.
- e. Fungsi perlindungan. Artinya keluarga merupakan pusat dari semua gangguan dan ancaman.
- f. Fungsi reaktif. Artinya keluarga merupakan pusat dari kenyamanan dan hiburan bagi semua anggota keluarganya.
- g. Fungsi agama. Artinya keluarga merupakan tempat penanaman bagi keluarganya.

Dari fungsi-fungsi di atas maka suatu keluarga di harapkan mampu memprktikkan dan menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga akan tertanam dalam diri anak nilai-nilai karakter yang baik pula.

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai luhur universal yaitu:

- a. Cinta tuhan dn ciptaannya
- b. Kemanadirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah dn diplomatis
- d. Hormat dn santun
- e. Dermawan, suka menolong, gotong royong, dan Kerjasama
- f. Percaya diri dan kerja keras kepemimpinan dan keadilan
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedmaian dan kesatuan

Menurut kementrian pendidikan nasional, nilai karakter bangsa terdiri dari atas sebagai berikut:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksnakan ajaran agama yang di anutnya, toleransi terhadap pelksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaiu perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindkan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindkan yang menghargai perbedaan agama suku, etnis, pendapat, sikapa, dan tindakandan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dn peraturan.
- e. Kerja keras, yaitu berfikir dn melakukan suatu untuk menghasilkan cara atau hasil baaru dari suatu yang telah dimiliki.
- f. Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan suatu untuk menghasilkan cara atu hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dn perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain daam menyelesaikan tuga-tugas.

- h. Demokratis, yaitu cara berfikir, sikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajarnya.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, karakter di mulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Bedasarkan penjelasan diatas maa upaya orangtua untuk membentuk karakter anak dengan segala perilaku yang baik tentunya harus dilakukan sejak usia dini dalam setiap tahap tumbuh kembang anak dalam keluarga, sehingga akan tertanam nilai-nilai karakter yang diharapkan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2011). Cara ilmiah berarti kegiatan peneliti itu di dsarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistemati. Rasional berarti kegiatan penelitian itu di laksanakan dengan cara-cara masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang di lakukan itu dapat di amati oleh indera manusia, sedangkan sistematis artinya proses penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis dan ilmiah dihrapkan data yang di peroleh adalah merupakan data yang objektif, valid, dan realible.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, peneliti menggunakan jenis pnelitian ini karena peneliti ingin menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data secara sistematis dan akurat mengenai permasalahan dalam penelitian ini. Sehingga peneliti dapat lebih mudah mengetahui gambaran dari objek penelitian.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengaruh Pola Asuh Pada pembentukan Karakter Anak di TK Aisyiyah Mattongin

Karakter peserta didik harus di bina agar sesuai dengan harapan dan menghasilkan suatu totalitas hasil belajar yang mencerminkan pencapaian secara komprehensif dari dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang koheren. Dalam upaya pembentukan karakter peserta didik khususnya di TK Aisyiyah Mattoanging yang harus di lakukan adalah memperbaiki pola asuh orang tua pada anak-anak. Karena pada dasarnya pembentukan karakter itu berawal dari lingkungan keluarga, Membentuk karakter anak itu seharusnya memang dilakukan pada usia dini dimana orang tua mudah menstimulasi

dan membentuk karakter tersebut. Seperti yang diketahui bahwa masa anak itu disebut dengan masa *Golden age* atau masa keemasan anak yang mudah dibentuk karakternya.

Setelah melakukan observasi di TK AISYIYAH MATTOANGING peneliti dapat melihat kurangnya pemahaman orang tua tentang bagaimana bentuk pola asuh yang seharusnya diterapkan dalam pembentukan karakter. Adapun hal yang mendasari peneliti menyimpulkan adanya kesalahan pola asuh orang tua yaitu terjadinya kejadian yang memperlihatkan insiden orang tua yang melakukan pertengkaran dengan seorang guru didepan peserta didik pada saat jam pelajaran berlangsung. Kejadian tersebut terjadi berturut-turut dan di pertontonkan di sekolah. Sangat di sayangkan sikap dari orang tersebut atas kejadian tersebut.

Dampak yang di timbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula, begitu pula sebaliknya apabila pola asuh orang tua benar maka pembentukan kepribadian anak pun akan benar. Menurut psikolog anak Universitas Indonesia, Prasetyawati (Tempo, 2009) mengatakan tanggung tidaknya kepribadian seorang anak bergantung pada pola asuh yang di terapkan orang tuanya.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anaknya menjadi anak yang terbaik dari anak-anak lain, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang di anggap baik. Pendidikan keluarga di pengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pengolahan data yang telah di lakukan, maka dapat di simpulkan bahwa orang tua di TK aisyiyah Mattoangin yaitu orang tua masih kurang dalam memberikan pola asuh yang baik untuk anaknya dalam berpegang pada akhlak mulia. Oleh karena itu orang tua harus mampu memberikan tauladan yang baik terhadap kebiasaan anak, orang tua harus selalu mengajak dan memebrikan nasehat kepada anak.

Dalam hal mendidik pun juga orang tua harus mengajarkan anak supaya memiliki sopan santun terhadap semua orang, mengajarkan anak supaya memiliki sikap religius, mengajarkan anak supaya tidak mudah tergantung dengan orang lain.

SARAN

Adapun saran yang ingin di sampaikan penulis yaitu kepada orang tua harus lebih memperhatikan anaknya khususnya dalam membentuk karakter sejak dini. Orang tua harus mampu menjadi contoh serta tauladan yang baik bagi anak-anak nya dengan mengajarkannya melalui kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan di kehidupan sehari-hari. Sehingga setelah anak tumbuh dewasa, ia mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang yang berkarakter, serta orang tua hendaknya selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak, agar anak terhindar dari perilaku yang menyimpang dari aturan dan norma-norma dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Masnur Muslich, (2011) Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara
- Musfiroh, T. (2008). Character building. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Rahmad Rosyadi. (2013) Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Paktik PAUD Islami), Jakarta: Rajawali Pers,
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Sugiono (2011), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Alfabeta. Bandung
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan karakter usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar